

## **I.PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kopi merupakan salah satu komoditi yang memiliki kontribusi tinggi di dunia perdagangan, khususnya dalam perekonomian nasional. Selain sebagai komoditi ekspor, kopi juga merupakan salah satu komoditi yang mampu menyerap tenaga kerja dengan melibatkan banyak sektor. Tananam kopi berasal dari Afrika dan masuk ke Indonesia pada tahun 1696 yaitu di Pulau Jawa.

Komoditas kopi ini diperkirakan menjadi sumber pendapatan utama untuk tidak kurang dari 1,84 juta keluarga yang sebagian besar mendiami kawasan perdesaan di wilayah terpencil. Selain itu, kurang lebih 1 juta keluarga mengandalkan pendapatan dari industri hilir dan perdagangan kopi. Kopi juga menjadi salah satu komoditas yang di ekspor bagi Indonesia yang mampu menyumbang devisa yang cukup besar (Kementrian Pertanian, 2019). Volume nilai ekspor kopi di Indonesia pada tahun 2010 – 2019 sebagian besar diekspor dalam biji kering atau primer dengan kontribusi 98,23%.

Menurut Kementerian Pertanian (2019), Indonesia menghasilkan tiga jenis kopi berturut – turut berdasarkan volume produksinya yaitu robusta, arabika, dan liberika. Kopi robusta banyak ditanam pada tanah mineral dengan ketinggian antara 300 – 900 mdpl. Kopi arabika banyak ditanam ditanah mineral dengan ketinggian lebih dari 1000 mdpl, dan kopi liberika lebih banyak ditanam di tanah gambut, di tanah pasang surut di dekat permukaan laut. Produk olahan kopi arabika memiliki nilai lebih tinggi sebagai komoditas ekspor, akan tetapi biaya produksinya juga tinggi. Beda halnya dengan kopi robusta, pengolahannya lebih mudah akan tetapi kualitas produk yang dihasilkan lebih rendah.

Berdasarkan data asosiasi eksportir dan industri kopi Indonesia, luas areal perkebunan kopi Indonesia saat ini mencapai 1,2 juta Ha. Dari luas areal tersebut, 98% merupakan lahan perkebunan kopi rakyat dan sisanya 1% milik perkebunan swasta dan Negara. Karena itu produksi kopi Indonesia sangat tergantung oleh perkebunan rakyat. Dari luas areal perkebunan kopi, luas areal yang menghasilkan (produktif) mencapai 920 Ha (sekitar 77%). Berdasarkan data tersebut, bila dilihat dari status kepemilikannya, perkebunan rakyat (PR)

memiliki luas areal terluas dan menunjukkan perkembangan yang baik sejak 2019 dibandingkan dengan perkebunan besar Negara (PBN) dan perkebunan besar swasta (PBS).

Salah satu daerah di Indonesia penghasil kopi yang tergolong tinggi yaitu provinsi Aceh jumlah produksi pada tahun 2020 mencapai 2,88 ribu ton. Aceh dengan jumlah penduduk 5.274.871 jiwa memiliki 23 Kabupaten, 289 kecamatan dan 6.514 Gampong/Desa (Badan Pusat Statistik, 2020). Salah satu kabupaten di Aceh yang memproduksi kopi terbanyak yaitu kabupaten Bener Meriah. Bener Meriah ini berada diketinggian antara 100 hingga 2.500 meter di atas permukaan laut (mdpl) dengan rata – rata suhu terdingin 14°C dan suhu tertinggi mencapai 23,55°C. Luas wilayah administrasi Bener Meriah mencakup dataran rendah dan pegunungan seluas 1.941.61 Km<sup>2</sup> (BPS Kabupaten Bener Meriah,2020).

Kabupaten Bener Meriah merupakan salah satu daerah penghasil kopi Arabika dan Robusta. Kopi arabika banyak diminati masyarakat Bener Meriah maupun di luar wilayah tersebut Kopi menjadi produk hasil perkebunan unggulan di Bener Meriah, selain komoditi kelapa sawit, tebu, kakao, dan tembakau. Dari sumber data BPS Bener meriah 2021 perkecamatan luas areal yaitu, Timang gajah 5.002 Ha, Gajah Putih 3.930 Ha, Pintu Rime Gayo 8.950 Ha, Bukit 6.150 Ha, Wih Pesam 3.930 Ha, Bener Kelipah 1,510 Ha, Syiah Utama 340 Ha, Mesidah 5.100 Ha, dan Permata 9.460 Ha. Dapat dilihat dari BPS Bener Meriah dalam angka 2019 bahwa dengan banyaknya konsumsi kopi oleh masyarakat Bener Meriah, maupun penjualan yang dilakukan keluar daerah akan berimplikasi terhadap kebutuhan akan lahan pertanian yang juga akan meningkat. Dibandingkan dengan komoditas yang lain, komoditas kopi lebih banyak produksinya yaitu 2,9 ton. Tiga kecamatan yang memiliki luas areal terbesar dan produksi kopi terbanyak di kabupaten Bener Meriah adalah kecamatan Pintu Rime Gayo, Kecamatan Bukit, dan Kecamatan Permata. Rata – rata yang dibudidayakan adalah kopi arabika dan hanya beberapa petani yang membudidayakan kopi robusta. Desa Panji Mulia Satu merupakan salah satu desa di Kecamatan Bukit yang membudidayakan kopi Arabika. Kopi arabika

memiliki peluang pasar yang bagus dan memiliki nilai ekonomi lebih tinggi dibandingkan kopi robusta.

Dukungan sektor pertanian terhadap sektor industri antara lain berupa penyediaan bahan baku dari hasil-hasil pertanian. Pembangunan industri hasil-hasil pertanian akan meningkatkan nilai tambah dari hasil-hasil pertanian dan menciptakan kesempatan kerja. Keadaan sumberdaya yang tersedia cukup banyak di perdesaan menjadi penunjang usaha pertanian, sehingga industri yang dianggap cocok untuk perdesaan adalah agroindustri. Salah satu sumber daya alam yang memiliki nilai ekonomis tinggi adalah komoditi kopi. kopi menjadi komoditas andalan ekspor dan sumber devisa bagi Negara (Rahardjo, 2012).

Kegiatan pengolahan hasil pertanian ini termasuk dalam kegiatan agroindustri. Usaha – usaha pengembangan pertanian yang mengarah pada kegiatan agroindustri yaitu hasil pertanian menjadi bahan makanan. Menurut Soekartawi (2009), pengolahan hasil merupakan agribisnis yang sangat besar peranannya dalam meningkatkan nilai tambah dari hasil pertanian yang telah diperoleh. Tujuannya adalah untuk meningkatkan dan memperbaiki taraf hidup masyarakat menjadi lebih terjamin dan layak, diantaranya melalui kegiatan pengolahan biji kopi arabika menjadi bubuk kopi yang dapat menjadi oleh – oleh khas daerah setempat. Limbah pengolahan kopi arabika ini langsung ke lingkungan masyarakat sekitar yang ada disekitar tempat pengolahan.

Permasalahan yang ada di wilayah Bener Meriah terkait dalam pendapatan petani kurangnya penyuluhan dari dinas terkait yang di daerah tersebut. Dan juga para petani kopi di Kabupeten Bener Meriah diharapkan untuk dapat lebih meningkatkan usaha tani kopi yaitu dalam tata cara pembudayaan sehingga produksi kopi meningkatkan dan pendapatan juga ikut meningkat. Untuk meningkatkan pendapatan para petani kopi agar kiranya tenaga kerja dan jam kerja sehingga menambah pengalaman petani kopi dan diharapkan kepada petani kopi agar menjual hasil produksi yang sudah di giling dan di jemur menjadi gabah kering hijau agar harga jual kopi jauh lebih tinggi dibandingkan dengan

harga kopi yang dijual gelondongan. Untuk meningkatkan motivasi para petani dalam mengusahakan usahatani kopi di Kabupaten Bener Meriah diharapkan kepada pemerintah khususnya Pemerintah Daerah memberi penyuluhan-penyuluhan kepada petani untuk perkembangan usahatani kopi dalam mempertahankan serta mengembangkan usaha tani kopi dan Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Bener Meriah untuk dapat menyediakan sarana produksi dalam jumlah yang cukup dan bermutu baik dengan harga yang terjangkau (Farmasari, 2018). Petani kopi seharusnya dapat memanfaatkan potensi lahan untuk meningkatkan produksi kopi namun terdapat berbagai kendala dan masih belum di manfaatkan secara optimal agar mampu meningkatkan pendapatan petani dan keluarga. Beberapa faktor penyebab rendahnya produksi kopi antara lain rendahnya pengetahuan petani tentang sistem budidaya tanaman kopi dan lemahnya posisi tawar petani karena masih banyak yang menjual produk sendiri serta harga ditentukan oleh pembeli. Berbagai potensi dan tantangan dalam produksi kopi diharapkan mampu dikelola dan di atasi dengan baik. Peralatan masih sangat terbatas seperti mesin sortasi dan mesin pengemasan belum ada. pengemasan kopi sachet masih sangat dibutuhkan karena banyak konsumen yang membutuhkan kopi sachet atau kopi. persaingan bisnis kopi lokal di desa panji mulia I sangat banyak, sehingga usaha pengolahan kopi harus lebih kreatif dalam mengembangkan usaha pengolahan kopi khususnya pada bagian pengemasan kopi, karena selain citarasa kopi, model kemasan juga menjadi salah satu daya tarik konsumen.

Dengan demikian kebutuhan pengembangan usaha yang banyak menggunakan bahan baku lokal dan berbasis pertanian akan semakin penting dilaksanakan, terutama jika dilihat dari berbagai kendala atau hambatan yang biasanya dihadapi oleh pemilik usaha. Dalam hal ini usaha pengolahan kopi yang ada di Desa Panji Mulia I, perlu dilakukan analisis pendapatan, nilai tambah, kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman serta menyusun strategi pengembangan usaha yang tepat dengan analisis SWOT.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka dirumuskan beberapa permasalahan penelitian yaitu sebagai berikut :

1. Berapa besar pendapatan pengolahan kopi arabika di Desa Panji Mulia I Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah?
2. Berapa besar nilai tambah pengolahan kopi arabika di Desa Panji Mulia I Kecamatan. Bukit Kabupaten. Bener Meriah ?
3. Bagaimana strategi pengembangan usaha pengolahan kopi arabika di Desa Panji Mulia I Kecamatan. Bukit Kabupaten. Bener Meriah?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah :

1. Menganalisis pendapatan pengolahan kopi arabika di Desa Panji Mulia I Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah.
2. Menganalisis nilai tambah pengolahan kopi arabika di Desa Panji Mulia I Kecamatan. Bukit Kabupaten. Bener Meriah.
3. Menganalisis strategi pengembangan usaha pengolahan kopi arabika di Desa Panji Mulia I, Kecamatan. Bukit Kabupaten. Bener Meriah

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah pengetahuan mengenai usaha tani kopi arabika, memberikan informasi bagi masyarakat dan pihak – pihak yang berkepentingan dalam mengambil keputusan dan kebijakan sebagai bahan pertimbangan guna pengembangan usaha, menjadi bahan pertimbangan dan pustaka bagi penelitian selanjutnya.